

BAB II

PROSES LAHIRNYA MAJALAH AL-MAWAIDZ

2.1 Latar Belakang Penerbitan Majalah Al-Mawaidz

Al-Mawaidz merupakan sebuah majalah mingguan yang diterbitkan oleh Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya tahun 1933-1936, majalah ini dicetak oleh Drukkerij Galonggoeng yang beralamat di Manondjajaweg Tasikmalaya. Pimpinan umum dari majalah Al-Mawaidz adalah Soetisna Sendjaja yang sekaligus menjadi ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya. Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia dan lahir sebagai penerus estafet dari apa yang diperjuangkan oleh Wali Songo yang menjadi penyebar agama Islam di pulau Jawa¹. Nahdlatul Ulama didirikan tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah². Organisasi ini berdiri sebagai reaksi atas pemurnian ajaran Islam oleh kaum modernis yang dianggap mengancam keberadaan kaum Islam tradisional. Ketika memasuki tahun 1930 sampai menjelang perang dunia II, kelompok umat Islam hadir dalam memperjuangkan kepentingan bersama menghadapi pemerintahan jajahan dan unsur-unsur lain yang menghambat perkembangan dan kemajuan Islam. Oleh karena itu, terdapat kelompok Islam tradisional yang membangun wadah kekuatan sosial dan politik yang kemudian dikenal dengan nama Nahdlatul Ulama. Pada tanggal 31 Desember 1926, kelompok Islam tradisional pada masa itu memusatkan kekuatan sosialnya di daerah pedesaan, termasuk Nahdlatul Ulama yang dibentuk oleh para Kyai pemimpin tradisional, hal ini adalah upaya untuk merespon kebangkitan Nasional yang

¹ Amirul, Ulum. *Muassis Nahdlatul Ulama; Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, hlm. 1

² Nina herlina Lubis, dkk. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan masyarakat sejarawan Indonesia, 2011, hlm 280

pada saat itu di kalangan beberapa pesantren sebelum terbentuknya Nahdatul Ulama para kyai sudah membentuk organisasi pergerakan, seperti *Nahdatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air), pada 1916, *Taswirul Afkar* atau yang dikenal dengan *Nahdatul Fikri* (kebangkitan Pemikiran), yang kemudian mendirikan *Nahdatul Tujjar*, (pergerakan kaum saudagar). Tujuan dibentuknya NU yaitu untuk memegang teguh ajaran salah satu dari empat mazhab, hal itu perlu dilakukan karena jika mengingat kembali pada abad ke-19 dalam dunia Islam pada saat itu dihadapkan dengan gerakan pembaharuan yang mencoba mengubah praktik-praktik keagamaan kalangan Islam tradisional. Dalam pandangan kaum modernis, situasi yang tengah melanda dunia Islam disebabkan oleh perilaku umatnya yang banyak melakukan penyimpangan syariat agama. Perilaku sufistik dan berbagai amaliah *bid'ah* dan *tasyrik* bentuk penyimpangan syariat yang daripadanya memunculkan sikap stagnasi dalam berfikir (*jumud*). Selain itu, sikap *taqlid* terhadap fatwa ulama turun-temurun yang juga dianggap sebagai penyebab kemunduran umat Islam. Para tokoh pembaharu mengklaim bahwa potensi Islam harus digali melalui semangat rasionalisme. Islam harus dipacu ke arah kemajuan agar dapat menghadapi perubahan zaman akibat modernisasi, dengan berlandaskan kepada sumber-sumber yang berwibawa, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Perkembangan Nahdlatul Ulama cukup pesat di seluruh wilayah Indonesia termasuk Jawa Barat. Masuknya Nahdlatul Ulama ke Jawa Barat didorong oleh tiga faktor, yaitu terciptanya hubungan kekerabatan antara para kiai, silsilah keilmuan yang sama, dan hubungan intelektual di kalangan pesantren. Salah satu syarat santri agar bisa mendirikan pesantren di Jawa Barat tidak akan mendapatkan restu dari gurunya apabila tidak masuk pesantren dan tidak belajar ilmu agama di Jawa Timur. Karena, pesantren di Jawa timur merupakan pesantren masyhur yang selalu menjadi tujuan akhir para santri dari

Jawa Barat, seperti Pesantren Tremas (Pacitan), Pesantren Bangkalan (Madura), Pesantren Lirboyo (Kediri), dan pesantren Tebuireng (Jombang)³. Selain itu, sejak berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama mulai terjadi persinggungan antara kelompok Islam tradisional di Jawa Barat dengan NU. Dalam kongres Nahdlatul Ulama ke-3 tahun 1928, dihasilkan keputusan untuk menyebarkan organisasi Nahdlatul Ulama ke berbagai daerah di pulau Jawa dan Madura. Untuk daerah Jawa Barat, upaya untuk mendirikan cabang organisasi ini diamanatkan kepada KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, dan KH. Abdul Halim Majalengka. Ketiga kiyai tersebut dapat menjalankan amanah kongres yang terlihat dari kedatangan utusan 13 cabang yang ada di Jawa Barat untuk menghadiri kongres ke-4 di Semarang tahun 1929. Keberadaan organisasi Nahdlatul Ulama semakin menguat ketika KH. Dimiyati dari pesantren Sukamiskin Bandung memberikan pernyataan untuk mendukung NU.

Nahdlatul Ulama masuk ke Tasikmalaya tahun 1928 yang dibawa oleh KH. Fadil. Pendirian Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya yaitu berawal dari datangnya KH. Abdullah Ubaid dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang berceramah membahas mengenai hukum suntik mayat atau mengawetkan mayat di Masjid Agung Tasikmalaya. Beliau memfatwakan bahwa hukum suntik mayat adalah hal yang haram, ceramah tersebut kemudian mendapat sambutan hangat dari para hadirin yang mulai tertarik dengan organisasi Nahdlatul Ulama, terutama para ulama dari pesantren di berbagai wilayah Tasikmalaya yang secara kultural merasa memiliki keterikatan hubungan dengan NU. Ulama atau kiyai yang saat itu memutuskan bergabung dengan NU yaitu, K.H Qolyubi, K.H Syabandi, K.H. Dahlan, K.H. Roehiyat, K.H. Yahya, K.H. Samsuedin, dan K.H.

³ Ibid hlm 287

Zaenal Musthafa. Namun, karena pergerakannya diawasi oleh pihak Belanda, pidato K.H Abdullah Ubaid ini hampir diberhentikan jika diakhir penyampaian beliau tidak mengatakan hukum suntuk mayat dapat dilakukan kecuali jika sangat dibutuhkan. Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya didirikan oleh K.H Qulyubi dan K.H Fadhil⁴. NU cabang Tasikmalaya merupakan salah satu cabang yang didirikan pada awal berdirinya NU bersama-sama dengan Ciamis dan Cirebon⁵. Berdirinya NU di Tasikmalaya bermula dari rapat di rumah K.H Fadhil atau rumah K.H Dimiyati di Nagrawangi⁶. Dalam rapat tersebut dihasilkan keputusan yaitu K.H Fadhil sebagai rois syuriah dan diketuai oleh H. Dasuki. Berdirinya NU di Tasikmalaya mengalami banyak hambatan, salah satunya dari kelompok ulama idhar atau yang tergabung ke dalam perkumpulan guru ngaji Tasikmalaya, ulama idhar pada saat itu menganggap keberadaan NU yang posisinya sebagai organisasi pendatang di Tasikmalaya, berseberangan pemikiran dengan mereka. Perkumpulan Guru Ngaji ini didirikan oleh Bupati Tasikmalaya R.A.A. Wiratanuningrat pada tanggal 15 Juni 1926, ulama yang tergabung didalamnya yaitu K.H.M Soedjai (Ulama Kudang), K.H.M Djarkasyi (Jajaway), K.H.M Pachroerdji (Sukalaya), K.H.M. Fachroedin (Cikalang). Sementara itu, K.H. Fadhil terus mengadakan konsolidasi dengan menemui K.H. Onoeng Qoelyoeby di Madewangi Tamansari dan K.H. Syabandi di Cilenga. Setelah ditentukan beberapa ketua NU Tasikmalaya oleh K.H. Fadhil, namun akhirnya tetap bubar dan tidak berjalan karena adanya tekanan dari penguasa. Hingga munculah sosok Soetisna Sendjaja, seorang tokoh pasundan yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap kemajuan agamanya. Pada awalnya tahun 1932 diadakan rapat di HIS Pasundan II Jajawai Jalan.

⁴ K.H. A. Qulyubi, *Riwayat Hidup Ringkes* KH. Qulyubi. 27 November 1933, hlm 17

⁵ Budi Sujati. *Eksistensi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya*. (Thesis). Sejarah Peradaban Islam: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019, hlm. 8

⁶ Bunyamin, *op.cit.* hlm 36

Dewi Sartika yang menghasilkan kesepakatan bahwa Soetisna Sendjaja menjadi ketua NU cabang Tasikmalaya dengan syarat K.H Khulaemi seorang ulama Tasikmalaya sekaligus kerabat dekat Soetisna Sendjaja menjadi sekretarisnya. NU semakin mencuat karena keberadaan Soetisna Sendjadja dan KH. Khulaemi yang menjadi tokoh penting dalam penerbitan majalah Al-Mawaidz. Keintelekan dari kedua orang ini menjadikan Nahdlatul Ulama yang menerbitkan majalah Al-Mawaidz diakui keberadaannya oleh para ulama, masyarakat, dan organisasi lain.

Majalah ini diberi nama Al-Mawaidz, agar tidak terlalu terpaku kepada penamaan organisasi Nahdlatul Ulama yang pada saat itu posisi dari organisasi ini masih sebagai pendatang, dan dikhawatirkan akan mempersulit penerbitan Al-Mawaidz. Pada awal penerbitannya, majalah ini membahas mengenai seputar agama serta menyikapi dinamika khilafiyah tentang hukum Islam yang berlaku di Tasikmalaya, seperti pelaksanaan zakat fitrah, pembangunan rumah fakir miskin yang dibiayai dari zakat fitrah, penetapan awal bulan Ramadhan dan adzan awal⁷. Selain itu, dibuka pula sesi tanya jawab bagi pembaca yang memiliki pertanyaan seputar pembahasan agama, dan langsung di jawab oleh kiai yang sesuai dengan bidang kajiannya, kemudian dimuat dalam penerbitan berikutnya.

Pembahasan dalam majalah Al-Mawaidz mulai berkembang mengikuti informasi dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama, seperti muktamar NU, *Openbare Vergadering* (pertemuan terbuka) dan kongres NU. Majalah Al-Mawaidz merupakan perwujudan dari bentuk kitab kuning yang biasa dipelajari oleh para santri, namun lebih disesuaikan dengan sasaran pembaca sehingga dikemas menjadi sebuah majalah agar lebih mudah dipahami. Kemudian, terdapat himbauan di dalam majalah ini

⁷ Wawancara dengan Bapak Nurjani (Pengurus Cabang NU Tasikmalaya, Tokoh pers dan pemilik salah satu arsip Majalah Al-Mawaidz) pada 4 Februari 2021

untuk menyimpannya seperti layaknya kitab kuning, masyarakat percaya bahwa hal itu bertujuan agar tersimpan keberkahan dalam mempelajari ilmunya, *Njimpenna ieu soerat kabar, moegi sing sapertos njimpenan kitab bae*⁸. Berdasarkan bentuknya, Al-Mawaidz jika dibandingkan dengan ukuran zaman sekarang maka seperti sebuah majalah, namun sebagaimana yang tertulis dalam sampulnya disebutkan bahwa Al-Mawaidz merupakan sebuah Soerat kabar⁹. *Panoehoen, soegri noe nampi ieu serat kabar, oepami sakinten moal kersa djadi langganan, disoehoenkeun ridlo manah kersa ngawangsoelkeun deui noe*¹⁰. Kemudian, halaman kedua dari majalah ini berisi ucapan terima kasih jika akan berlangganan, nama-nama kiai yang mengisi rubrik majalah, dan daftar isi. Di halaman terakhir majalah Al-Mawaidz, terdapat beberapa iklan tempat, barang dan bahkan media cetak lain seperti Sipatahoenan, dan Al-Moe'min. Harga satuan majalah ini untuk wilayah Indonesia sekitar f 1.50,- sedangkan luar Indonesia f 2,-¹¹. Sementara itu, dalam pembahasan majalah ini para ulama yang turut serta mengisi bidang kajiannya adalah K.H. Fadhil (Cikotok), H. Shabandi (Tjilenga), H. Dahlan (Tjitjarulang), H. Roehiyat (Tjipasung), H. Yahya (Madiapada), H. Samsuedin (Gegernoong), K.H. Qolyubi (Madewangi), K. H Koentet (Garage). Para kiyai dari berbagai daerah ini membantu mengisi rubrik majalah Al-Mawaidz sesuai keahlian bidang kajiannya masing-masing, seperti Ilmu Fiqih, Ilmu nahwu, Tarikh Islam, dan ilmu agama lainnya yang dibahas secara berkala.

⁸ Soetisna Sendjaja. (1933) Sampul Al-Mawaidz. No.5

⁹ H.A.E Bunyamin. *Nahdlatul Ulama di tengah-tengah Perjuangan bangsa Indonesia*. Tasikmalaya: STAINU, 2014, hlm 42

¹⁰ Soetisna Sendjaja. (1933) Sampul Al-Mawaidz. No.5

¹¹ Soetisna Sendjaja. (1933) Sampul Al-Mawaidz. No.5

Pada tahun 1933, kehadiran dari majalah ini menjadi penting karena di Tasikmalaya saat itu terdapat pula perkumpulan para ulama yang juga menerbitkan sebuah majalah Islam yang tergabung kedalam perkumpulan Guru Ngaji. Di antara kedua kelompok organisasi tersebut, seringkali terjadi pertentangan dan perdebatan dalam masing-masing majalah akibat adanya *khilafiyah* dalam agama. Organisasi Islam di Tasikmalaya seperti Nahdlatul Ulama, Persis, dan Perkumpulan Guru Ngaji sering beradu pergulatan pemikiran Islam, salah satunya yang termuat dalam penerbitan majalah Al-Mawaidz 2 Februari sampai 5 Maret 1935 No. 9-10, pembahasannya mengenai perdebatan terbuka yang diadakan pada bulan Maret 1935, perdebatan terbuka tersebut antara NU dengan Persis yang terjadi di Tasikmalaya. Tablig akbar yang diselenggarakan oleh Persis di Cisalak berubah menjadi arena debat karena acara tersebut dihadiri oleh pengurus NU cabang Tasikmalaya.

Perkembangan majalah Al-Mawaidz dipengaruhi oleh kontribusi besar dari organisasi Nahdlatul Ulama yang berperan sebagai wadah dalam menopang media informasi Islam. Oleh karena itu, NU melihat media sebagai sebuah nilai yang wajib untuk diperjuangkan. Maka upayanya untuk menghadirkan berbagai media Islam merupakan wujud dari visi organisasi Islam Nadhlatul Ulama, salah satunya melalui penerbitan Al-Mawaidz. Majalah Al-Mawaidz bersifat kritis terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan kepentingan umum, terlebih lagi saat itu kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda banyak yang mengikis dan merusak syariat Islam. Permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pemerintah, dipublikasikan dalam Al-Mawaidz salah satunya yaitu mengenai *ulil amri* atau pemegang kekuasaan dan do'a khusus kepada bupati dalam khutbah jumat. Majalah Al-Mawaidz akhirnya semakin berkembang yang berdampak pula

pada organisasi NU yang saat itu mulai diakui keberadaannya oleh masyarakat dan para ulama.

2.2 Tokoh-tokoh dibalik Penerbitan Majalah Al-Mawaidz

Dibalik layar penerbitan majalah Al-Mawaidz terdapat tokoh-tokoh ulama yang berperan sebagai penggerak untuk mencegah hal-hal yang dianggap menyimpang dan juga sebagai pengisi rubrik majalah Al-Mawaidz. Berikut ini merupakan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam penerbitan majalah Al-Mawaidz :

1. Soetisna Sendjaja

Salah satu kebijakan dari pemerintah kolonial mengenai politik etis yaitu didirikannya sekolah-sekolah modern yang banyak melahirkan golongan intelektual pribumi. Sosok Soetisna Sendjaja yang merupakan salah satu golongan intelektual tersebut memiliki peranan penting dalam masa pergerakan nasional, dengan bergabung menjadi anggota dari Paguyuban Pasundan yang memiliki ciri khas berpikir kritis dalam mengangkat kedudukan pribumi khususnya orang sunda. Soetisna Sendjaja lahir pada tanggal 27 Oktober 1890 di Wanaraja, Garut. Ia menjadi seorang Guru di HIS (Hollandsch Inlandche School) Pasundan Tasikmalaya, sekaligus menjadi seorang jurnalistik yang menjabat sebagai redaktur dalam beberapa surat kabar, seperti koran *Siliwangi* (1921-1922), koran *Sipatahoenan* (1923-1931), koran *Langlajang Domas* (1927-1928), Majalah *Al-Mawaidz* (1933-1936), dan koran *Kalawarta Kudjang* (1956).

Pada tahun 1918, Soetisna Sendjaja mewakili Paguyuban Pasundan dalam pemilihan calon anggota *Gemeenteraad* (Dewan Kota) Bandung. Hal ini menjadi awal karir Soetisna Sendjaja dalam bidang politik, sehingga di tahun yang sama ia juga diberikan kepercayaan untuk menjabat sebagai Sekretaris I Paguyuban Pasundan periode 1918-

1920¹², hingga akhirnya ia bergabung Bersama Paguyuban Pasundan Tasikmalaya. Karirnya di Tasikmalaya semakin berkembang pesat pada awal tahun 1920-an, serta namanya juga mulai diperhitungkan setelah ia sukses memimpin redaksi surat kabar *Sipatahoenan* tahun 1923 di Tasikmalaya. Surat kabar *Sipatahoenan* merupakan salah satu karya jurnalistik terbaik yang berhasil digagas oleh Soetisna Sendjaja, karena media cetak ini dimanfaatkan oleh Sutsen untuk menuangkan berbagai pemikirannya, sehingga melalui pemikiran-pemikirannya didapatkan bukti perkembangan masyarakat sunda kala itu pada permulaan abad ke-20.

Soetisna Sendjaja dalam lingkup keagamaan juga berhasil memperjuangkan masyarakat pribumi yang agamis, namun tetap mempertahankan tradisi literasi dengan memimpin organisasi Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya. Ia diangkat menjadi ketua oleh para kiai NU yaitu KH. Fadhil dan KH. Qulyubi berdasarkan hasil rapat pertemuan di HIS Pasundan pada tahun 1932. Kiai NU Tasikmalaya saat itu sudah mulai berpikiran terbuka yang akhirnya membuat mereka memutuskan dan meminta Soetisna Sendjaja untuk memimpin NU. Dibawah kepemimpinannya, keberadaan NU cabang Tasikmalaya menjadi organisasi pendatang, serta mulai terlihat perkembangannya setelah berhasil menerbitkan majalah Islam sunda yang diberi nama *Al-Mawaidz*. Sebagai seorang putra daerah, Soetisna Sendjaja mampu tampil dalam perjuangan politik bangsa Indonesia, seperti dalam mengawal pelaksanaan yang dijalankan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Ia menjadi teladan sebagai tokoh pemuda sunda dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

¹² Edi S.Ekadjati. *Kebangkitan Kembali Orang Sunda: Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918*. Jakarta: Kiblat bekerjasama dengan Pusat Studi Sunda, 2004, hlm 84

Penerbitan majalah Al-Mawaidz dilatar belakangi oleh pemikiran dari Soetisna Sendjadja yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya. Sebelum bergabung dengan NU, karir dalam bidang jurnalistik Soetisna Sedjadja sudah sangat diakui, sehingga untuk dapat memberikan manfaat kepada organisasi NU akhirnya diterbitkan sebuah majalah Islam berbahasa sunda Al-Mawaidz. Sosok Soetisna Sendjadja juga telah berhasil mempertahankan keberadaan majalah Al-Mawaidz ditengah persaingan pers Islam saat itu yang ditandai dengan munculnya berbagai media dakwah di Tasikmalaya. Namun, Al-Mawaidz tetap menjadi salah satu majalah Islam berbahasa sunda yang dikenal luas oleh masyarakat. Peranan penting Raden Soetisna Sendjaja yang merupakan seorang guru HIS dan MULO Pasundan serta menjadi tokoh pasundan dalam penerbitan surat kabar Sipatahoenan, karena keahliannya dalam bidang jurnalistik inilah, ia akhirnya dapat mengelola majalah mingguan Al-Mawaidz hingga berhasil menerbitkannya.

2. K.H Hulaemi

KH.O. Hulaemi lahir di Beber, Cirebon yang merupakan salah seorang kiai yang berperan penting dalam penerbitan majalah Al-Mawaidz. Selain itu, beliau menjabat sebagai sekretaris dalam organisasi Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya. KH. Hulaemi atau yang lebih akrab disapa Pak Emi, menempuh Pendidikan dasar di sekolah Belanda atau *Verpoleng*, setelah keluar dari sekolah tersebut beliau pernah bekerja sebagai juru tulis di pabrik padi tepatnya di Cikampek dengan gaji f15 (15 perak) perbulan, serta mendapatkan bonus 1 sen tiap satu dacin. Setiap hari, dapat menghasilkan 50 sampai dengan 100 dacin, dan penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan memiliki keuntungan yang besar karena harga beras pada saat itu hanya berkisar 4

sen/kg¹³. Setelah beberapa bulan menjadi juru tulis, orang tua Pak Emi menginginkan anaknya masuk Pendidikan pesantren, beliau berpindah tempat dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Pertama, Pak Emi mondok di Pesantren Cihaur, Ciawi gebag, Kuningan dari tahun 1922-1925, kemudian ia pindah ke pesantren Ciwaringin sampai tahun 1928, dan pindah lagi ke Pesantren Cikalang Tasikmalaya hingga ia menikah disana. Setelah menikah, Pak Emi ditunjuk untuk mengajar di Sekolah Madrasah Panyingkiran yang dimulai ketika tahun 1928. Setelah itu, Pak Emi pun mulai mengisi pengajian pada malam hari seperti untuk para pegawai pegadaian dan masyarakat lain.

Kontribusi KH Khulaemi dalam penerbitan majalah *Al-Mawaidz* sangat besar, selain beliau merupakan salah satu pengisi rubrik majalah ini, ia juga memiliki nama samaran yaitu kiai Koentet dari garasi (garage bahasa Belanda), yang memiliki arti kiai pendek, kecil dan menyewa kantor di Garasi mobil. Nama samaran tersebut pernah dikritik oleh majalah lain yaitu *Al-Imtisal*, karena dinilai tidak berani menampilkan diri dan tidak memakai nama asli. Namun, selain kritik ungkapan kiai Koentet dari Garasi cukup menarik perhatian banyak orang, dengan mencari informasi siapa yang berada dibalik nama samaran tersebut, hal itu menjadikan *Al-Mawaidz* semakin dikenal masyarakat luas sehingga pada bulan Agustus tahun 1933 NU cabang Tasikmalaya berhasil menerbitkan majalah mingguan yang diberi nama *Al-Mawaidz* dengan pimpinan redaksinya yaitu Soetisna Sendjadja, didukung dengan media dakwah Tasikmalaya.

Keberhasilan penerbitan majalah *Al-Mawaidz* tentunya tidak terlepas dari peran kiai pengisi rubrik majalah *Al-Mawaidz* salah satunya kiai Khulaemi, pada saat menjadi pengurus Nahdlatul Ulama kiai Khulaemi mendapat Gedung yang diwaqafkan untuk

¹³ Bunyamin, *op.cit.* hlm 39

menjadi Gedung organisasi NU cabang Tasikmalaya¹⁴. Tujuan diwaqafkannya tanah tersebut agar bermanfaat untuk keberlangsungan NU dan penerbitan majalah Al-Mawaidz. Hingga sekarang Gedung tersebut masih berdiri kokoh sebagai tempat musyawarah organisasi NU tepatnya di jl. Dr. Soekardjo Tawang Sari kecamatan Tawang kota Tasikmalaya.

K.H. Khulaemi yang menjadi sekretaris Spetisna Sendjaja turut andil dalam penerbitan majalah Al-Mawaidz sehingga majalah yang terbit pada bulan Agustus 1933, menjadi media penyebaran informasi islam yang membuat NU semakin mencuat karena keberadaannya. Pertemuan antara Soetisna Sendjaja dan K.H Khulaemi berawal dari ketertarikan Sutsen mempelajari dan memperdalam ilmu agama Islam, melalui K.H Khulaemi atau yang lebih akrab dipanggil Pak Emi beliau belajar dengan sungguh-sungguh hingga keduanya menjadi kerabat dekat dan dapat bekerja sama dalam penerbitan majalah Al-Mawaidz.

3. KH. Qulyubi

KH. A Qulyubi dilahirkan di kampung Madewangi tahun 1891, semasa kecil beliau sering memelihara hewan-hewan ternak milik orang tuanya. Pendidikan umum yang ditempuh KH. Qulyubi yaitu sekolah kelas II di Citapen tahun 1903-1907, sekolah Belanda tahun 1908 dan *Afdelingschool* di Bandung. Sedangkan Pendidikan agama yang ditempuhnya yaitu belajar Al-Quran selama dua bulan dengan gurunya KH. Dimiyati, belajar kitab tijan dan sulam, serta belajar ngaji di Mekah tahun 1910-1916.¹⁵ Setelah pulang dari Mekah beliau mendirikan pengajian untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.

¹⁴ Bunyamin. *op.cit* hlm 45

¹⁵ KH. Qulyubi. *op.cit.* hlm 2

KH. Qulyubi mendirikan Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya dengan KH. Fadil di Nagrawangi. Mereka mengajak kiai-kiai di Tasikmalaya untuk masuk organisasi NU. Ditengah-ditengah ajakan tersebut, NU diterpa dengan penghalang yaitu pemerintah Belanda. Namun, saat itu NU sudah terbuka dengan masalah kritik kepada pemerintah yang akhirnya menunjuk Soetisna Sendjadja untuk menjadi ketua NU dengan tujuan agar NU dapat berkembang sesuai perkembangan zaman. Sejak saat itu, NU mulai diakui keberadaannya karena menerbitkan majalah Al-Mawaidz yang menjadi corong pemikiran para ulama yang tergabung didalamnya. Melalui majalah Al-Mawaidz, penerbitannya berhasil menarik minat masyarakat terhadap media dakwah yang berbentuk majalah berbahasa sunda, masyarakat menjadi tahu tentang informasi keislaman dan ilmu-ilmu agama khususnya ilmu fiqih yang banyak digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Para kiai yang berada dibalik penerbitan majalah Al-Mawaidz ini juga membantu dalam mengisi pembahasan rubrik majalah Al-Mawaidz di setiap penerbitannya. Pembahasan tersebut sesuai dengan bidang kajian masing-masing seperti ilmu Fiqih, ilmu nahwu, sorof, dan sejarah Islam. Para kiai ini tergabung kedalam organisasi Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya dan memiliki pondok pesantren di wilayah tempat tinggalnya masing-masing sehingga para santri-santrinya sangat mendukung penuh terhadap penerbitan majalah Al-Mawaidz. Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang berada dibalik penerbitan majalah Al-Mawaidz sangat berperan besar terhadap proses lahirnya majalah Al-Mawaidz sebagai media dakwah di Tasikmalaya.